

---

## Asesmen Diagnostik Pendidikan Pancasila dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas IV SDN 64 Bengkulu Tengah

---

Atika Susanti

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia*

\*Korespondensi: [atikasusanti@unib.ac.id](mailto:atikasusanti@unib.ac.id)

**Abstract:** *Understanding students' knowledge profiles is crucial for teachers to group them based on their respective abilities. Currently, there is a lack of understanding among teachers regarding students' initial abilities in comprehending the taught material. Consequently, some students have not fully mastered the material when given questions by the teacher. To address this issue, it is important for teachers to conduct diagnostic assessments to evaluate students' initial abilities regarding the material to be taught. This study aims to analyze the results of diagnostic assessments in the Pancasila Education subject as the foundation for implementing differentiated learning for fourth-grade students at SDN 64 Bengkulu Tengah. The research method used is descriptive quantitative. The quantitative approach is employed to analyze the data obtained from students' diagnostic assessments, while the qualitative approach is used to explore more in-depth information. The analysis results indicate that diagnostic assessments in civic education provide a comprehensive overview of students' needs and abilities that can be used as a guide in designing learning tailored to individual needs. Most fourth-grade students are at the developing stage rather than proficient, indicating a relatively low level of readiness for learning. The diagnostic assessment conducted through statement questions aimed to determine students' initial abilities. However, based on the assessment results, it appears that students have not fully understood the material to be taught.*

**Keywords:** *diagnostic assessment, pancasila education, differentiated learning, elementary school students.*

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar di banyak negara. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan agar warga negara dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat demokratis. Menurut Koimah et al., (2024), bahwa di dalam kelas, peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Dengan memanfaatkan asesmen diagnostik, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan unik masing-masing siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman serta minat individu.

Asesmen diagnostik juga membantu mengidentifikasi siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosis hambatan dalam penguasaan materi pembelajaran, yang berpotensi diatasi melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang beragam, sehingga pendidikan harus mampu mengakomodasi dan merespons perbedaan tersebut. Firdaus & Bakhtiar (2022), menyatakan bahwa pendidikan harus bersifat adaptif terhadap berbagai perbedaan, tidak hanya menyediakan materi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Pendidikan yang responsif terhadap keragaman individu sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang adil dan setara dalam proses pembelajaran. Wulandari (2022) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya melayani, mendukung, dan mengakui kebutuhan belajar peserta didik yang beragam berdasarkan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan khusus setiap anak.

Menurut Fitriyah & Bisri (2023), pemenuhan kebutuhan individual dalam proses pembelajaran memerlukan perhatian terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Keberagaman individu ini kerap terabaikan akibat adanya standar kurikulum dan sistem pendidikan yang kaku, sehingga dapat menghambat perkembangan siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda (Aprima & Sari, 2022). Oleh karena itu, perbedaan latar belakang budaya, maupun kebutuhan pendidikan menjadi aspek penting dalam memperkuat pendekatan pendidikan inklusif yakni pendekatan yang tidak hanya mengakui, tetapi juga menghargai serta merespons keberagaman individu agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

Kurikulum Merdeka memberikan dampak besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik individu. Pendekatan ini memungkinkan akses pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan relevan bagi semua siswa (Maulidia & Prafitasari, 2023; Tohir, 2024). Strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci dalam mengakomodasi keberagaman latar belakang, gaya belajar, dan kemampuan siswa (Susanti et al., 2024). Guru dituntut untuk fleksibel dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik asli peserta didik serta menggunakan metode, teknologi, dan pendekatan yang sesuai (Sari et al., 2023; Azizah et al., 2023; Rombe et al., 2023). Dengan demikian, paradigma pembelajaran baru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan pengalaman belajar yang utuh. Zulkarnain et al., (2023) dan Kurniawati & Putri, (2023), menyatakan bahwa strategi inklusif ini bertujuan agar setiap siswa mencapai potensi maksimal tanpa terkecuali, serta membentuk generasi yang cerdas secara akademik dan berkarakter Pancasila.

Nilai-nilai moral dalam Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan kesadaran berbangsa peserta didik di Indonesia. Sebagai mata pelajaran inti di jenjang pendidikan dasar, Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan spiritual, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara (Sukmawati et al., 2024; Sesilia et al., 2024). Namun, keberagaman karakteristik individu siswa menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif. Strategi pengajaran yang bervariasi memungkinkan penanaman nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual sesuai kebutuhan siswa (Salfadilah et al., 2024; Puspitasari et al., 2024). Gunadi et al., (2024), menyatakan bahwa pendekatan ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang utuh dalam diri setiap siswa.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, asesmen diagnostik berperan penting dalam mengidentifikasi kesiapan belajar, kemampuan awal, minat, dan preferensi belajar siswa (Ariffiando et al., 2025). Asesmen diagnostik ini membantu guru merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif (Supriyadi et al., 2022; Hilman et al., 2023; Nasution, (2022); Insani et al., (2023), menambahkan bahwa terdapat dua jenis asesmen diagnostik, yaitu kognitif dan non-kognitif, yang dapat memetakan kebutuhan individual siswa secara menyeluruh.

Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pengajaran di kelas sesuai tingkat kompetensi rata-rata, serta memberikan remedial atau tambahan pembelajaran bagi siswa yang berada di bawah rata-rata (Putri et al., 2024). Asesmen ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kesiapan kognitif siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu (Warasini, 2021). Sementara itu, Budiono & Hatip, (2023), menyatakan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif berfokus pada aspek psikologis dan sosial-emosional siswa, kebiasaan belajar di rumah, lingkungan sosial, serta minat dan preferensi belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterampilan, motivasi, dan hasil belajar siswa (Lukitoaji & Komalasari, 2023; Purba et al., 2021). Tidak ada pendekatan tunggal yang cocok untuk semua siswa; oleh karena itu, guru perlu mengatur materi, aktivitas, dan tugas harian sesuai hasil asesmen diagnostik. Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 64 Bengkulu Tengah, diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hasil asesmen diagnostik pendidikan pancasila dalam pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas IV SDN 64 Bengkulu Tengah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara faktual, sistematis, dan akurat suatu fenomena, peristiwa, atau gejala yang terjadi di lapangan. Hardani et al., (2020) juga menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif

mengenai suatu keadaan melalui data numerik, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil.

Metode deskriptif kuantitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi yang ada berdasarkan data kuantitatif secara apa adanya. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 64 Bengkulu Tengah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu dengan instrumen tambahan berupa hasil asesmen diagnostik siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Asesmen diagnostik dilakukan secara berkala, baik di awal pembelajaran maupun saat pergantian topik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran secara berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan belajar siswa.

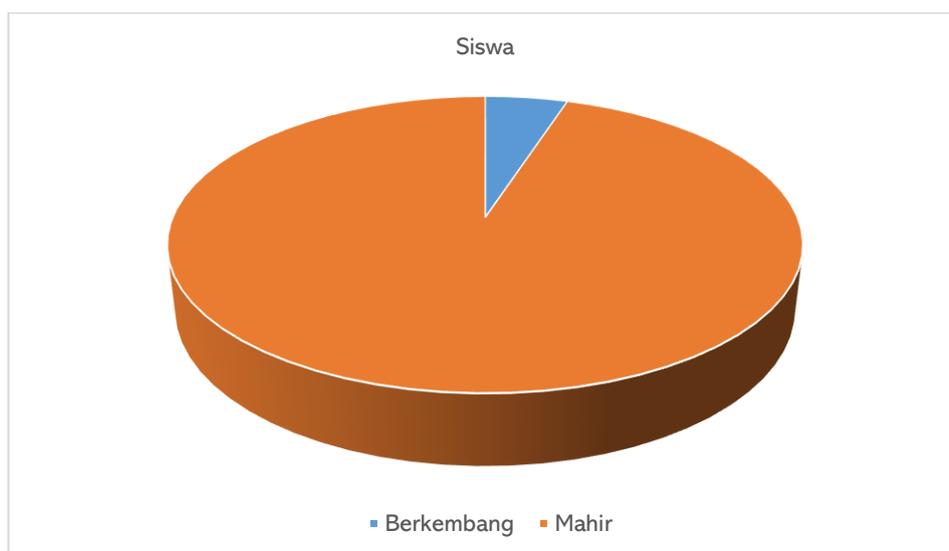
## HASIL

Penelitian di SDN 64 Bengkulu Tengah telah dilakukan pada kelas IV dengan fokus pada kurikulum Pendidikan Pancasila, khususnya materi tentang persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Penelitian melibatkan 20 siswa yang mengikuti asesmen diagnostik untuk mengukur kesiapan belajar mereka. Asesmen diagnostik tersebut digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyesuaikan pengetahuan berdasarkan kemampuan individu siswa. Peneliti menyusun soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda, yaitu soal yang menantang, sedang, dan mudah. Soal-soal ini kemudian diorganisasikan dalam bentuk tabel oleh peneliti untuk memudahkan analisis.

Tabel 1. Analisis Butir Soal

No	Hasil Analisis	Kategori
1	0,60	Sedang
2	0,85	Mudah
3	0,50	Sedang
4	0,70	Mudah

Analisis butir soal dilakukan berdasarkan total skor peserta, khususnya jumlah siswa yang menjawab setiap soal dengan benar. Soal-soal kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat kesulitan: mudah, sedang, dan sulit. Semakin banyak siswa yang menjawab benar suatu soal, maka soal tersebut dikategorikan sebagai soal yang mudah. Sebaliknya, soal dengan jumlah jawaban benar yang lebih sedikit dianggap lebih sulit. Berikut adalah representasi grafik hasil asesmen diagnostik kognitif yang menggambarkan tingkat kesulitan soal berdasarkan performa siswa dalam menjawab.



Gambar 1. Skor Asesmen Diagnostik

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1, mayoritas siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan (developing stage) dibandingkan dengan tahap mahir (proficient), yang

menunjukkan tingkat kesiapan belajar yang relatif rendah. Asesmen diagnostik melalui butir soal bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa. Namun, hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, penting untuk mengelompokkan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, yang dibagi menjadi kelompok mahir dan kelompok berkembang, menggunakan rumus ketuntasan belajar (A. H. Insani & Munandar, 2023). Pembelajaran materi persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa disampaikan secara efektif melalui proses presentasi yang memungkinkan siswa aktif terlibat.

Dalam presentasi ini, berbagai aspek dapat ditampilkan, seperti pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan, kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan, serta penerapan sikap dan perilaku konkret yang mendukung cita-cita bangsa. Presentasi ini tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan mengemukakan ide secara kreatif guna memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Persentase tingkat perkembangan pembelajaran disajikan sebagai berikut.

$$TB = \frac{\sum_{s \leq 70}}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{19}{20} \times 100\%$$

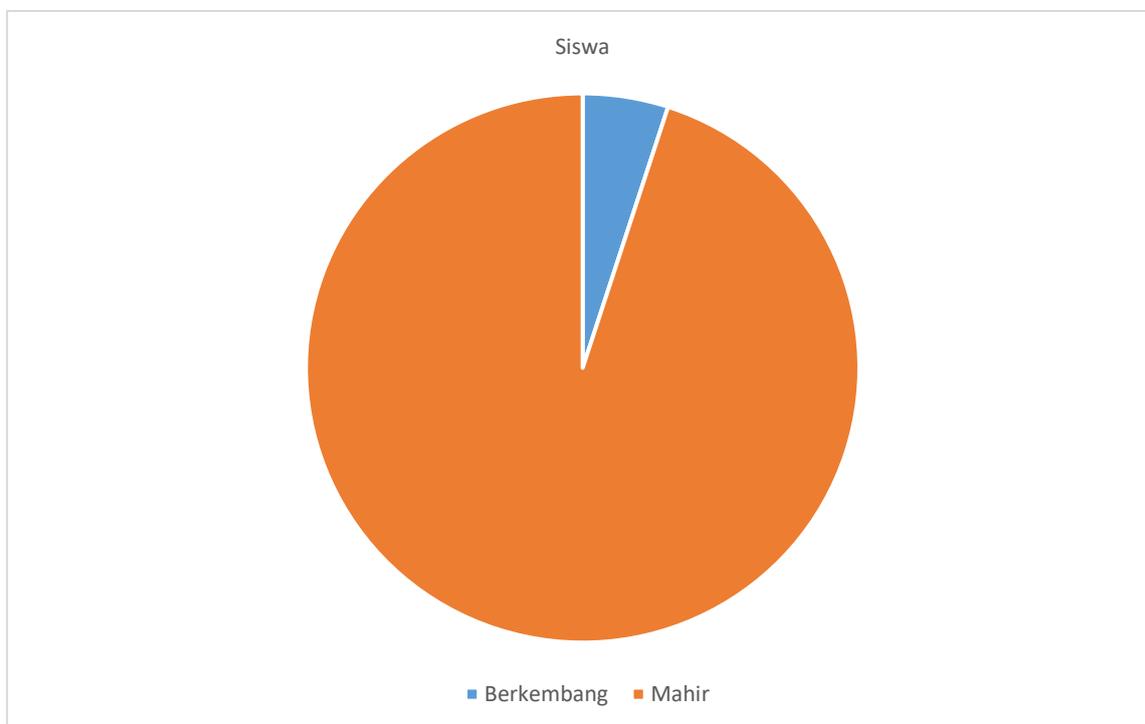
$$= 95\%$$

Tingkat kemahiran belajar materi persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa tercermin dalam persentase berikut.

$$TB = \frac{\sum_{s \leq 70}}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{20} \times 100\%$$

$$= 5\%$$



Gambar 2. Persentase Hasil Kemahiran Awal

Berdasarkan persentase hasil tersebut, dapat diamati bahwa tingkat kemahiran siswa masih berada pada tahap perkembangan dalam kesiapan mereka untuk mempelajari materi selanjutnya. Menurut temuan dari jurnal akademik lain yang dikemukakan oleh Rosiyani et al., (2024), pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang matang dan investasi waktu untuk mengakomodasi berbagai karakteristik dan minat setiap individu. Hal ini melibatkan guru dalam

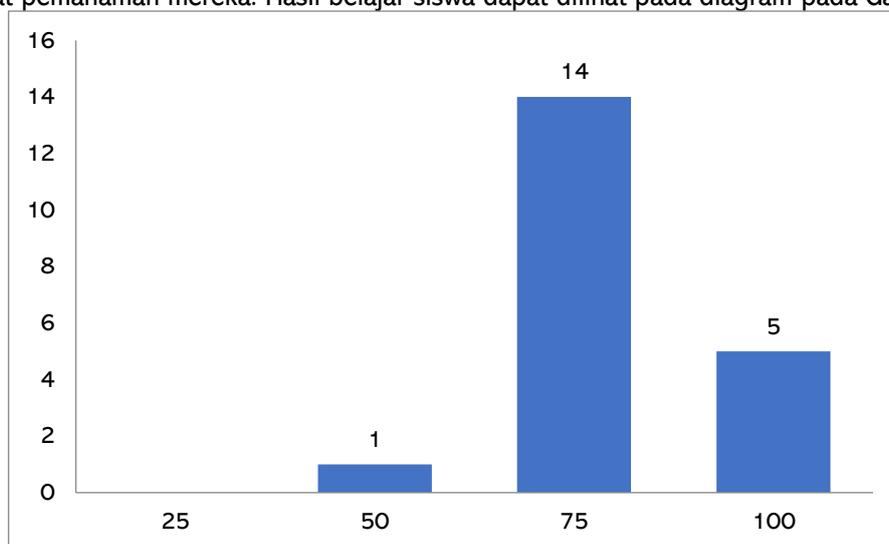
melakukan asesmen diagnostik serta pengamatan yang konsisten terhadap siswa. Dengan pengamatan tersebut, guru dapat meningkatkan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga dapat menilai kesiapan belajar siswa dengan lebih tepat.

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru akan menyesuaikan konten dan mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar mereka menggunakan hasil tes asesmen diagnostik kognitif untuk menentukan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada contoh persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Hasil asesmen diagnostik kognitif akan dibagi menjadi dua kelompok: (1) Kelompok Mahir (*Proficient*): Siswa yang telah memahami sikap dan perilaku yang menjadi perhatian dalam materi persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. (2) Kelompok Berkembang (*Developing*): Siswa yang membutuhkan bantuan dalam memahami contoh sikap dan perilaku terhadap persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berdiferensiasi

Kegiatan pembelajaran dialokasikan berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Kelompok mahir akan mengamati gambar perilaku persatuan dan kesatuan serta terlibat dalam diskusi analitis dengan sesi tanya jawab, yang dilengkapi dengan pertanyaan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang disajikan dalam bentuk cerita sebagai contoh materi. Peran guru adalah memfasilitasi diskusi, mengonfirmasi jawaban, serta memberikan dorongan motivasi. Sementara itu, kelompok berkembang juga mengamati gambar yang sama, namun fokus pada pengajuan pertanyaan dasar untuk mengumpulkan informasi dan memberikan contoh sikap persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Selanjutnya, siswa akan mengerjakan latihan kelompok di bawah bimbingan guru hingga memahami materi dan memperkuat pemahaman mereka. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kelompok mahir dan berkembang, berdasarkan hasil evaluasi, dapat dikatakan telah tercapai setelah penerapan pembelajaran dengan konten yang dibedakan. Kelompok Mahir menunjukkan kemahiran mereka dengan berhasil menyelesaikan tantangan yang diberikan guru dan menjawab pertanyaan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dengan efektif. Sebaliknya, Kelompok Berkembang menunjukkan peningkatan signifikan setelah menerima bimbingan dari guru. Pembelajaran dengan konten berdiferensiasi memfasilitasi pemahaman siswa dan pencapaian hasil belajar.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SDN 64 Bengkulu Tengah pada kelas IV dengan fokus pada kurikulum Pendidikan Pancasila, khususnya materi persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa, menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa masih didominasi oleh tahap perkembangan (*developing stage*). Hasil asesmen diagnostik kognitif yang digunakan sebagai dasar pengukuran kesiapan belajar siswa memperlihatkan bahwa hanya 5% siswa yang sudah mencapai tingkat kemahiran, sementara 95% masih dalam tahap perkembangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka agar pemahaman terhadap materi dapat meningkat.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi posisi awal siswa dan merancang pembelajaran yang tepat untuk mendorong mereka menuju tingkat kemahiran.

Penelitian ini juga mendukung konsep pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001), yang menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan unik siswa. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik menjadi alat penting untuk memetakan kesiapan dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat diatur secara efektif, seperti yang diimplementasikan dalam penelitian ini melalui pengelompokan siswa menjadi kelompok mahir dan kelompok berkembang.

Penelitian oleh Rosiyani et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan matang dan observasi konsisten juga memperkuat hasil penelitian ini. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis konten dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dalam hal ini, guru diberdayakan untuk menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu (Zumrotun et al., 2024). Observasi dan asesmen yang berkelanjutan memungkinkan guru memahami kekuatan dan kelemahan siswa sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar responsif terhadap kebutuhan individual. Hal ini mengacu pada prinsip *responsive teaching* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong guru untuk fleksibel dalam metode dan pendekatan yang digunakan (Tomlinson & Imbeau, 2010). Selanjutnya, presentasi materi persatuan dan kesatuan yang dilakukan secara interaktif dan melibatkan diskusi aktif juga mendukung teori konstruktivisme Piaget (1952) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran agar pemahaman konsep dapat terbentuk secara mendalam. Kegiatan diskusi dan pengemukakan ide kreatif dapat memperkuat sikap dan nilai kebangsaan serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan harus mendukung kebutuhan belajar yang beragam berdasarkan kesiapan dan minat siswa, serta Aprima & Sari (2022) yang menyoroti pentingnya pendidikan inklusif yang tidak hanya mengakui tetapi juga merespons keberagaman siswa untuk mencapai potensi maksimal. Dengan demikian, penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Pancasila menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang kuat.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 64 Bengkulu Tengah berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif berhasil menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, khususnya tentang persatuan dan kesatuan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa. Dengan membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mahir (*proficient*) dan kelompok berkembang (*developing*), guru mampu menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing siswa. Kelompok Mahir mendapatkan materi yang lebih menantang melalui diskusi analitis dan

pertanyaan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, sesuai dengan teori Bloom yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001). Diskusi dan kegiatan berbasis cerita ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat sikap kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam Pendidikan Pancasila. Sementara itu, Kelompok Berkembang difasilitasi dengan pendekatan yang lebih mendasar, berfokus pada pengumpulan informasi dan latihan bersama di bawah bimbingan guru.

Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai *scaffolding* yang menekankan peran bimbingan guru dalam membantu siswa yang masih dalam tahap perkembangan agar dapat mencapai pemahaman yang lebih baik (Vygotsky, 1978). Melalui bimbingan yang intensif dan latihan berkelompok, siswa dalam kelompok ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, membuktikan efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berhasil memfasilitasi kedua kelompok mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Tomlinson (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa dengan memenuhi kebutuhan belajar individual. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rosiyani et al. (2024) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik yang akurat dan pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan belajar sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SDN 64 Bengkulu Tengah bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam, sehingga memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

## SIMPULAN

Temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan konten berdiferensiasi. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengorganisasi kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran konten berdiferensiasi dalam konteks pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD terbukti mampu menciptakan perubahan positif dalam pemahaman siswa. Dengan demikian, pendekatan ini menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran konten berdiferensiasi dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan dan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar. Para peneliti menyarankan agar guru melakukan asesmen diagnostik sebelum mengajar, terutama pada aspek kognitif maupun non-kognitif. Asesmen diagnostik ini memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa, termasuk kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan individualnya. Pendekatan ini dapat menjadi cara efektif untuk menyesuaikan pendidikan bagi siswa yang beragam di dalam kelas.

## REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Ariffiando, N. F., Susanti, A., Dalifa, D., & Darmansyah, A. (2025). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi Teaching At The Right Level dan Culturally Responsive Teaching Kurikulum Merdeka Pada Guru Sekolah Dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1529–1539. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v8i4.1529-1539>
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>

- Budiono, N. A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Firdaus, A. M., & Bakhtiar, A. M. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengatasi Keberagaman Tingkat Ketanggapan Siswa – Siswi Di Upt Sdn 25 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2135–2147. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.529>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 177–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.468>
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3911>
- Insani, A. H., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/se.v6i1.39645>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/49j96838>
- Kurniawati, T., & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 267–277.
- Lukitoaji, B. D., & Komalasari, M. D. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Terintegrasi Profil Palajar Pancasila Sebagai Wujud Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023*, 21–26.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Puspitasari, I., Kusumaningrum, P. H., Ardiningsih, S., Dinarti, S., & Wahyuningsih, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengatasi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 82–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2720>
- Putri, N. A., Agusdianita, N., & Susanti, A. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi Pada Pendidikan Pancasila Di Kelas V SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *In Seminar Nasional & Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 30–36.
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan

- Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Salfadilah, F., Amanabella, M., Setiawan, E., Rizky, V. B., & Wibowo, Y. R. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1073>
- Sari, S. W., Untari, M. F. A., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2021–2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6125>
- Sesilia, E., Nadana, M. S., Azzahra, D. D., Hudi, I., Pangestika, M. D., Nisak, N., Nabila, S., & Jibril, F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2012–2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25616>
- Sukmawati, W. S., Bahari, B., Degawan, R. H., Zakaria, N., & Marzuki, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila di Era Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 250–258.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Susanti, A., Darmansyah, A., Naqsyahbandi, F., & Muktadir, A. (2024). Analyzing Student Learning Style Profiles for Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 209–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i3.4589>
- Tohir, S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 22–28.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (2nd ed.)*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners. *Educational Leadership*, 54(1), 11–17.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.)*. Harvard University Press.
- Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Zulkarnain, M. A. R., Azzahra, S. A., & Anbiya, B. F. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Implikasinya untuk Menciptakan Pembelajaran yang Inklusi di Setiap Jenjang Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>